

**ANALISIS EKONOMI PENGARUH PERBEDAAN KETINGGIAN KANDANG PADA
AYAM PETELUR UMUR 30 SAMPAI 35 MINGGU**

Sudarisman

Akademi Peternakan Brahmaputra

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada peternakan ayam ras petelur Dumpu Farm di Dumpuh, Argodadi, sedayu, Bantul. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kinerja ekonomi meliputi *income statement* (untung/rugi), *break even point (BEP)* dan *return cost ratio (R/C)* dari pengaruh ketinggian kandang ayam petelur pada masa produksi umur 30 sampai 35 minggu. Data yang digunakan adalah data produksi, konsumsi pakan dan data keuangan selama ayam dipelihara pada umur 30 sampai 35 minggu. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan metode *empiris analitis abstrak* meliputi *income statement* (untung/rugi), *break even point (BEP)*, dan *return cost ratio (R/C ratio)*. Hasil penelitian menunjukkan ketinggian kandang berpengaruh terhadap keuntungan yang didapat. Pada kandang atas diperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.280.779,50 per bulan dari 1.000 ekor ayam, sedangkan keuntungan yang didapat kandang bawah sebesar Rp. 1.981.742,00. *BEP* harga untuk kandang atas sebesar Rp 9.437,53 dan kandang bawah sebesar Rp 10.131,26. Analisis *R/C ratio* kandang atas sebesar 1,20 dan kandang bawah sebesar 1,122. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kandang atas lebih efisien, *R/C rationya* lebih baik dengan tingkat keuntungan lebih tinggi dengan *BEP* lebih rendah.

Kata kunci : analisis ekonomi, ketinggian kandang, ayam petelur

PENDAHULUAN

Telur ayam ras merupakan pemasok utama kebutuhan telur secara nasional. Telur ayam disamping penuh gizi juga mudah dijumpai di setiap tempat dengan harga yang terjangkau, sehingga kebutuhan telur ini akan terus meningkat. Salah satu faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi produktifitas ternak adalah kandang. Kandang yang nyaman untuk ternak akan

menjadikan ayam berproduksi lebih baik (Rasyaf 1995).

Analisis ekonomi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu pimpinan usaha peternakan dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan dalam merencanakan atau melanjutkan usaha. Pada peternak pedesaan analisis ekonomi ini masih jarang dilakukan (Rasyaf, 1996).

Menurut Riyanto (1978) analisis ekonomi peternakan adalah usaha untuk mengetahui bagaimana kebutuhan dana

tersebut digunakan. Dengan mengetahui analisis tersebut maka pimpinan perusahaan dapat mengambil kebijakan tentang penjualan produk yang hendak dicapai dan menekan tingkat kesalahan agar tidak mengalami kerugian.

MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan ayam petelur sebanyak 4.000 ekor strain Isa umur 30 minggu. Pakan yang digunakan adalah campuran dari 50 % jagung 35 % Konsentrat CGLS 36 dan 15 % bekatul dengan harga Rp 3.497,5 (Tabel 1). Kandang terdiri dari empat unit kandang kapasitas 1.000 ekor per kandang.

Empat unit kandang dibagi menjadi dua kelompok terdiri 2 unit kandang berada di bagian atas bukit dan 2 unit dibagian bawah pada lokasi kandang yang sama. Masing masing kandang diisi 1000 ekor ayam petelur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari catatan produksi yang dilakukan oleh usaha peternakan meliputi : konsumsi pakan per hari, produksi telur per

hari, biaya obat, vitamin dan desinfektan, harga sarana maupun hasil produksi selama penelitian. Biaya lain yang digunakan untuk membantu produksi selama penelitian yaitu tenaga kerja, biaya listrik, biaya sosial dan biaya lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metoda *diskriptif analitik*. Data dipaparkan dan dilakukan analisis ekonomi meliputi biaya produksi, penerimaan, *income statement* (Laba/rugi), *BEP* harga, *BEP* Volume produksi dan *R/C ratio* (Kasmir dan Jakfar, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata konsumsi pakan, produksi telur dan konversi pakan selama penelitian terlihat dalam Tabel 2. Rata rata konsumsi pakan ayam di kandang atas sebesar 3403,00 kg, sedang rata rata konsumsi pakan ayam di kandang bawah sebesar 3460,00 kg. Rata-rata konsumsi pakan ayam di kandang bawah cenderung lebih tinggi dibanding kandang atas, meskipun perbedaannya

Tabel1. Komposisi dan Harga Pakan

Bahan pakan	Volume (g)	Harga(Rp)
Jagung	500	1450,00
Konsentrat Pabrik (GCLS 36)	350	1732,50
Bekatul	150	315,00
Jumlah	1000	3497,50

tidak begitu besar. Hal ini disebabkan pemberian pakan dibatasi sesuai standar pemberian pakan pada umur ayam tersebut. Konsumsi ayam yang berada di kandang bawah cenderung lebih tinggi disebabkan kandang di bawah lebih lembab dan kemungkinan suhu udara lebih rendah sehingga merangsang ayam mengkonsumsi pakan lebih banyak.

Rata rata produksi telur ayam di kandang atas sebesar 1706,57 kg, sedangkan rata-rata produksi telur di kandang bawah 1609,47 kg. Rata rata produksi telur ayam yang berada di kandang atas lebih tinggi dibanding di kandang bawah. Hasil ini menunjukkan ayam yang di kandang atas lebih produktif di banding ayam di kandang bawah. Produktifitas yang lebih tinggi ini menunjukkan kandang di atas lebih nyaman

dengan pertukaran udara yang lebih baik. Kandang yang nyaman untuk kehidupan ayam akan memberikan kesempatan ayam untuk berproduksi lebih baik (Anonimus, 1992).

Konversi pakan untuk ayam yang dipelihara di kandang atas sebesar 1,99, sedangkan ayam yang dipelihara di kandang bawah sebesar 2,15. Ayam yang dipelihara di kandang atas memberikan konversi pakan lebih kecil dibanding ayam yang di kandang bawah. Hasil ini menunjukkan ayam dikandang atas lebih efisien dalam memanfaatkan pakan dibanding di kandang bawah. Rasyaf (1998) menyatakan efisiensi pakan menunjukkan berapa besar pakan yang dihabiskan untuk menghasilkan produksi telur.

Tabel 2. Konsumsi Pakan, Produksi Telur dan Konversi Pakan.

Perlakuan	Ulangan	Konsumsi Pakan (kg)	Produksi Telur (kg)	Konversi Pakan
Kandang Atas	1	3403,00	1703,28	1,99
	2	3403,00	1709,85	1,99
	Rerata	3403,00	1706,57	1,99
Kandang Bawah	1	3460,00	1619,22	2,14
	2	3460,00	1599,72	2,16
	Rerata	3460,00	1609,47	2,15

Tabel 3. Analisis ekonomi Pemeliharaan ayam per 1.000 ekor.

Analisis Ekonomi	Kandang Atas	Kandang bawah
Keuntungan	Rp. 3.280.779,50	Rp. 1.981.742,00
BEP Harga	Rp. 9.437,53	Rp. 10.131,26
BEP total produksi	1.423,15 Kg	1440,83 Kg
BEP produksi per hari	47,43 Kg	48,02 kg
R/C ratio	1,20	1,12

Ketinggian kandang berpengaruh terhadap keuntungan yang didapat. Pada kandang di atas diperoleh keuntungan sebesar Rp. 3.280.779,50 dari 1.000 ekor ayam, sedang keuntungan pada kandang bawah sebesar Rp. 1.981.742,00. Keuntungan kandang atas 1,65 kali lebih besar dari kandang bawah. Hasil ini menunjukkan ayam yang dipelihara dikandang atas lebih efisien dan mempunyai produktifitas yang tinggi. Besarnya keuntungan per unit dipengaruhi oleh volume atau tingkat produksi dalam perusahaan, sehingga perubahan volume penjualan dari jumlah yang direncanakan akan ikut mempengaruhi besarnya keuntungan per unit yang telah ditentukan (Agus,1990).

Hasil analisis *BEP* harga untuk kandang atas sebesar Rp 9.437,53 dan kandang bawah sebesar Rp 10.131,26. Hasil ini menunjukkan *BEP* kandang atas lebih baik dari kandang bawah. Sehingga titik impas kandang atas lebih rendah dari pada kandang bawah. Menurut Rahardi *et al.* (1993) *BEP* dimaksudkan untuk mengetahui titik impas (kondisi tidak untung dan rugi) dari usaha bisnis yang dijalankan. Jadi dalam keadaan tersebut pendapatan yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan.

Analisis *R/C ratio* menunjukkan kandang atas 1,20 dan kandang bawah sebesar 1,12. Baik perlakuan kandang atas maupun kandang bawah memberi nilai *R/C ratio* lebih besar dari satu sehingga kedua perlakuan memberi manfaat. Kandang atas memberi nilai *R/C ratio* lebih besar dari

kandang bawah sehingga menunjukkan kandang atas lebih efisien dibanding kandang bawah. Sukartawi (1995) menyatakan bahwa suatu usaha dapat dikatakan memberi manfaat bila *R/C* rasionya lebih besar dari angka satu. Semakin besar angka *R/C ratio* suatu usaha maka usaha tersebut semakin efisien sebaliknya semakin kecil maka usaha tersebut semakin tidak efisien.

SIMPULAN

Kandang atas memberikan keuntungan 1,65 kali lebih tinggi, *BEP* harga maupun *BEP* produksi yang lebih rendah, dan lebih efisien dengan *R/C rasio* 1,20, dibanding kandang bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1992. *Pemeliharaan Ayam Ras*. Cetakan kesebelas. Kanisius. Yogyakarta
- Agus, A., 1990. *Analisis Pulang Pokok*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Kasmir dan Jakfar 2005. *Studi kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rasyaf, M 1995. *Pengelolaan Peternakan Usaha Ayam Pedaging*, Gramedia, Jakarta.
- Rasyaf, M 1996. *Manajemen Peternakan Ayam petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta

Rahardi, F.I; Satyawibawa dan R.N. Setyawati, 1993. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya, Jakarta

Riyanto, B., 1978. *Dasar Pembelian*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Sukartawi, 1995. *Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Lampiran 1. Biaya Produksi Pemeliharaan Ayam per 1.000 ekor

Biaya Produksi	Perlakuan			
	Kandang Atas		Kandang Bawah	
	Besar Biaya (Rp)	% dari Total Biaya	Besar Biaya (Rp)	% dari Total Biaya
Pakan	11.901.192,5	73,89	12.101.350,00	74,21
OVD	398.500,00	2,47	398.500,00	2,44
Penyusutan Induk	2.441.000,00	15,16	2.441.000,00	14,97
Penyusutan Kandang	427.083,00	2,65	427.083,00	2,62
Gaji Karyawan	773.642,00	4,80	773.642,00	4,74
Listrik, Sosial dan Biaya lainnya	164.389,00	1,02	164.389,00	1,01
Jumlah	16.105.806,50	100	16.305.964,00	100

Lampiran 2 . Pendapatan Pemeliharaan Ayam per 1.000 ekor

Pendapatan	Perlakuan			
	Kandang Atas		Kandang Bawah	
	Pendapatan (Rp)	% dari Total Pendapatan	Pendapatan (Rp)	% dari Total Pendapatan
Penjualan Telur	19.313.253,00	99,62	18.214.372,00	99,60
Penjualan pupuk	73.333,00	0,38	73.333,00	0,40
Jumlah	19.386,586,00	100	18.287.705,00	100
